

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengangguran

1. Pengertian Pengangguran

Pengangguran (*unemployment*) adalah tidak berkaitan dengan mereka yang tidak bekerja, tetapi tidak atau belum menemukan pekerjaan. Jadi pengangguran merupakan kelompok orang yang ingin bekerja, sedang berusaha mendapatkan pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkannya.¹

Pengertian pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis.²

Faktor lain yang sangat menentukan standar hidup suatu negara adalah tingkat pengangguran di negara tersebut. Seseorang yang ingin bekerja tetapi belum mendapatkan pekerjaan tidak berperan apa-apa dalam proses produksi barang

¹ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Serang : LP2M UIN SMH BANTEN, 2013), 107.

²N. Gregory Mankiw, *Makro Ekonomi* (Jakarta : Erlangga, 2006),154.

dan jasa.³ walaupun tingkat pengangguran sampai batas tertentu tidak dapat dihindari dalam perekonomian yang kompleks dengan ribuan perusahaan dan jutaan pekerja, jumlah pengangguran sangatlah bervariasi dari satu negara ke negara lain dan dari waktu ke waktu. Ketika suatu negara dapat memperkerjakan pekerjaan sebanyak mungkin, negara tersebut akan mencapai tingkat PDB yang lebih tinggi dibandingkan negara yang jumlah pekerjaannya tidak maksimal.⁴

Pengangguran merupakan masalah strategis dalam perekonomian secara makro, karena berpengaruh langsung kepada standar kehidupan dan tekanan psikolog masyarakat.⁵ Secara umum pengangguran diartikan keadaan yang menunjukkan suatu sumber daya yang tidak digunakan. Perhatian terhadap sumber daya yang menganggur lebih dikonsentrasikan pada tenaga kerja atau buruh. Hal ini sangat beralasan karena menurut para ahli ekonomi bahwa angka statistik pengangguran

³N. Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta : Salemba Empat, 2006), 131.

⁴N. Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi Makro*, 132.

⁵Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta:Prenada Media Group,2016), 197.

tenaga kerja adalah yang lebih wajar sebagai indikator yang dapat dipercaya dari total pengangguran.⁶

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.⁷

Banyak istilah dari jenis-jenis pengangguran yang dapat ditemukan dalam berbagai literatur. Untuk membedakan jenis-jenis pengangguran, ada dua cara menggolongkannya, yaitu

⁶Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, 198.

⁷Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (jakart:PT Raja Grafindo Persada,2004), 330.

berdasarkan kepada ; (1) sumber atau penyebab ; dan (2) ciri pengangguran.

2. Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Jenis pengangguran dalam golongan ini dapat dibedakan : (a) pengangguran normal atau friksional ; (b) pengangguran siklikal; (c) pengangguran struktural; dan (d) pengangguran teknologi. (e) pengangguran musiman, (f) pengangguran politis (g) pengangguran deflatoir.⁸

a. Pengangguran Normal atau Friksional

Sering kali dikatakan jika dalam suatu perekonomian terdapat pengangguran dua hingga empat persen dari jumlah angkatan kerja, maka perekonomian berada dalam kesempatan kerja penuh (*full employment*). Pengangguran sebesar dua hingga empat persen tersebut dipandang sebagai pengangguran normal atau pengangguran friksional (*normal or frictional unemployment*). Dalam situasi perekonomian suatu negara yang sangat maju, maka peluang pekerjaan cukup besar, sehingga tingkat pengangguran menjadi rendah. Oleh karena sulitnya mencari pekerjaan, maka banyak

⁸Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, 199.

perusahaan yang menawarkan gajinya lebih tinggi. Dengan demikian, para pekerja terdorong meninggalkan tempat kerjanya yang lama mencari tempat kerja baru yang lebih sesuai baik gaji maupun keahliannya. Para pekerja yang sedang mencari pekerjaan ini untuk sementara menjadi penganggur. Mereka inilah yang termasuk dalam kategori golongan pengangguran normal atau friksional

b. Pengangguran Siklikal

Pengangguran yang muncul akibat perubahan siklus perekonomian, misalnya ekonomi sedang bagus, banyak perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja yang baru dan pengangguran pun berkurang, sebaliknya jika perekonomian dan perusahaan merugi maka akan terjadi PHK (Pemutusan Hubungan Kerja).⁹

c. Pengangguran Struktural

terjadi karena keterampilan tenaga kerja tidak sesuai dengan lapangan kerja yang ada. Pengangguran struktural juga bisa terjadi karena adanya perubahan dalam struktur perekonomian yang menyebabkan penurunan keahlian

⁹ Zaini Ibrahim, Pengantar Ekonomi Makro, 109.

dibidang lain. Misalnya terjadi industrialisasi pada perekonomian agraris sehingga tenaga kerja dibidang pertanian akan menganggur.

d. Pengangguran musiman.

pengangguran yang berkaitan dengan fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek, terutama terjadi disektor pertanian. Misalnya diluar musim tanam dan panen, petani umumnya menganggur sampai menunggu musim tanam berikutnya.¹⁰

e. Pengangguran Teknologi.

Pengangguran dapat pula disebabkan oleh adanya alih teknologi. Umpamanya peralihan dari tenaga manusia ke tenaga mesin-mesin atau bahan kimia. Misalnya dahulu padi gabah ditumbuk dengan alu oleh begitu banyak tenaga manusia di perdesaan agar menjadi beras. Munculnya mesin-mesin penggilingan padi (*rice milling*) yang menghasilkan kualitas beras jauh lebih baik dengan lebih efektif dan efisien,

¹⁰Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 109.

sehingga mesin penggilingan padi tersebut akhirnya menggeser tenaga manusia.¹¹

f. Pengangguran Politis.

Pengangguran ini terjadi karena terbitnya regulasi baru yang secara langsung atau tidak mengakibatkan pengangguran. Misalnya kenaikan upah minimum oleh pemerintah daerah karena desakan organisasi buruh memaksa para pengusaha melakukan rasionalisasi dengan jalan mem-PHK karyawannya.¹²

g. Pengangguran deflatoir.

Pengangguran jenis ini terjadi karena jumlah tenaga kerja melebihi kesempatan kerja

3. Ciri-Ciri Pengangguran

Berdasarkan ciri pengangguran, kita dapat bagi kedalam empat golongan yaitu : (a) pengangguran terbuka; (b) pengangguran terselubung; (c) pengangguran musiman; dan (d) setengah menganggur. Untuk memperjelas pengertian masing-masing ciri pengangguran tersebut dapat diuraikan berikut:

¹¹Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, 200.

¹²Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 110.

1. Pengangguran terbuka

meningkatnya jumlah angkatan kerja yang lebih cepat dibandingkan dengan penambahan lowongan pekerjaan mengakibatkan dalam perekonomian semakin banyak jumlah angkatan kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Dampaknya dalam jangka panjang mereka menjadi menganggur karena karena tidak ada pekerjaan sama sekali bagi mereka. Keadaan ini disebut sebagai pengangguran terbuka (*open Unemployment*) mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu. Pengangguran terbuka dapat pula terwujud sebagai akibat dari lesunya kegiatan perekonomian yang membawa kegiatan yang menurunnya produksi diberbagai bidang karena pengurangan tenaga kerja. Dan dapat disimpulkan mereka yang ingin bekerja, berusaha mendapatkan dan mencari pekerjaan, tetapi tidak mendapatkan pekerjaan sama sekali. Pengangguran penuh tidak melakukan aktivitas yang menghasilkan.¹³

Pengangguran terbuka terdiri dari :

- a. Mereka yang mencari pekerjaan.

¹³Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, 201.

- b. Mereka yang mempersiapkan usaha.
- c. Mereka yang tidak mencari pekerjaan, karena alasan merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- d. Mereka yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
 - 1) Mencari pekerjaan adalah kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, seperti mereka :
 - a. Yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
 - b. Yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
 - a) Mempersiapkan suatu usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa memperkerjakan buruh/pekerja dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan yang

dimaksud adalah apabila tindakan nyata, seperti :
mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat ,
mencari lokasi/tempat, mengurus surat ijin usaha dan
sebagainya, telah/sedang dilakukan.

- 2) Mempersiapkan usaha tidak termasuk yang baru merencanakan, berniat dan baru mengikuti kursus/pelatihan dalam rangka membuka usaha. Mempersiapkan suatu usaha yang nantinya cenderung pada pekerjaan sebagai berusaha sendiri (*own account worker*) atau sebagai berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar mengurus surat ijin usaha dan sebagainya, telah/sedang dilakukan.¹⁴

1) Pengangguran Tersembunyi

Di banyak negara berkembang sering kali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan agar dapat menjalankan kegiatan dengan efisien, sehingga terjadi pengangguran. Di sektor pertanian dan jasa banyak sekali ditemui ciri pengangguran seperti ini. Keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar

¹⁴*Analisis Perkembangan Ketenaga kerjaan Provinsi Banten 2012*, (Serang : Badan Pusat Statistik Banten, 2012), 7-9.

mengerjakan lahan pertanian dengan lahan pertanian dengan luas tanah yang sangat kecil. Apalagi bila lahan itu terfragmentasi (terbagi-bagi) sesuai dengan jumlah anaknya, sehingga semakin sempit lahan pertaniannya dan makin banyak waktu luang bagi anggota keluarga petani yang tidak bekerja yang tentu saja makin menambah pengangguran.¹⁵ Kelebihan tenaga kerja yang digunakan yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi atau pengangguran terselubung (*Disguessed Unemployment*) pengangguran ini terjadi karena terlalu banyaknya pegawai pada satu unit kerja padahal dengan mengurangi pegawai sampai jumlah tertentu tetapi tidak akan mengurangi jumlah produksi. Misalnya suatu pekerjaan bisa diselesaikan oleh dua orang pegawai, namun jumlah pegawai yang ada di kantor tersebut berjumlah lima orang, maka sisa tiga orang pegawai disebut pengangguran terselubung.¹⁶

2) Pengangguran Musiman

Pengangguran semacam ini terutama terdapat disektor pertanian dan perikanan. Saat cuaca yang kurang baik misalnya musim hujan, penyadap karet tidak dapat melakukan

¹⁵Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, 202.

¹⁶Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 111.

pekerjaannya karena getah karet akan terbawa air hujan. Pada musim angin kencang (angin barat) atau waktu terang bulan nelayan juga tidak dapat melaut mencari ikan. Pada musim kemarau jika suplair air tidak ada petani sawah tidak dapat menggarap lahan sawahnya. Di samping itu di sela-sela waktu setelah tanam dan sesudah panen para petani sawah atau petani lahan kering masih punya waktu luang. Apabila dalam masa di atas para penyadap karet, nelayan dan petani sawah tidak melakukan pekerjaan lain, mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran musiman (*seasonal Unemployment*).¹⁷

- 3) Setengah Pengangguran (*Under Unemployment*). Mereka yang bekerja dengan jam kerja yang terbatas dan tidak melakukan produksi. Misalnya tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. Contohnya seorang buruh bangunan yang telah menyelesaikan pekerjaan disuatu proyek, untuk sementara menganggur sambil menunggu propyek berikutnya.¹⁸

¹⁷Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, 202.

¹⁸Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 110.

4. Dampak Pengangguran

Salah satu dampak buruk dari pengangguran terhadap perekonomian, antara lain :

- a. Tingkat kesejahteraan masyarakat menurun, karena mereka kehilangan mata pencaharian.
- b. Laju tingkat pertumbuhan ekonomi menurun, karena daya beli masyarakat ikut turun dan akan menimbulkan kelesuan pengusaha untuk berinvestasi.
- c. Penerimaan-penerimaan dalam bentuk pajak akan berkurang, karena tingkat kegiatan ekonomi rendah, objek pajak akan sempit dan sumber penerimaan negara akan berkurang.
- d. GNP aktual yang dicapai lebih rendah dari GNP potensial, karena faktor produksi tidak dimanfaatkan secara optimal.

Selain dampak buruk pengangguran pada sektor perekonomian, pengangguran juga memiliki dampak buruk terhadap kestabilan sosial dan politik. Pengangguran yang tinggi akan menimbulkan hal-hal berikut :

- a. Menimbulkan berbagai masalah sosial dalam kehidupan masyarakat seperti kriminalitas baik berupa kejahatan penipuan, penurian, perampokan, penyalahgunaan obat-

obatan terlarang ataupun kegiatan-kegiatan ekonomi ilegal lainnya. Kejadian tingkat pengangguran yang sangat tinggi sangat berpengaruh terhadap aspek psikologis atau beban perasaan yang tidak dapat terkendalikan. Sehingga banyak terjadi ditengah masyarakat depresi jiwa dan upaya bunuh diri.

- b. Menimbulkan berbagai masalah politik, misalnya timbul rasa ketidakpuasan masyarakat kepada pemerintah yang berkuasa, golongan yang berkuasa akan semakin tidak populer, muncul berbagai kritik dan tuntutan yang disertai demonstrasi sehingga situasi politik dalam negara jadi tidak menentu.¹⁹

5. Solusi Mengatasi Pengangguran

Ada beberapa program yang bisa dikembangkan untuk mengurangi pengangguran seperti yang disarankan oleh Bank Dunia, yaitu : menciptakan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan fleksibilitas dan investasi tenaga kerja, dan meningkatkan pekerjaan secara langsung.

¹⁹Asfia Murni, *Ekonomika Makro*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), 194-195.

- a) Penciptaan pertumbuhan ekonomi. Yaitu dengan mendorong laju investasi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan menciptakan efek penggandaan. Namun peningkatan investasi perlu kerja keras karena pemerintah dan masyarakat harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk usaha. Antara lain, keamanan harus dijamin, biaya murah, adanya kepastian hukum, dan kebutuhan infrastruktur terpenuhi.
- b) Fleksibilitas dan investasi tenaga kerja. Berkaitan dengan tenaga kerja, saat ini pengusaha mereka beban yang harus ditanggungnya menjadi semakin berat, khususnya terhadap pekerja yang keluar karena harus memberikan pesangon yang tinggi. Belum lagi produktivitas yang rendah pada sebagian pekerja Indonesia. Pemerintah perlu turun tangan untuk meningkatkan kualitas SDM dan mendorong perusahaan agar mengalokasikan dana untuk pengembangan kualitas karyawannya.
- c) Penciptaan lapangan kerja langsung. Yang perlu mendapat perbaikan adalah seberapa efektif penciptaan lapangan kerja tersebut dalam menyerap tenaga kerja yang benar-benar membutuhkan, seberapa efektif output yang dihasilkan dari

lapangan pekerjaan tersebut, dan seberapa sesuai antara kebutuhan masyarakat dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Bisa jadi perlu dilakukan perpindahan penduduk dari daerah yang kelebihan tenaga kerja ke daerah yang kekurangan tenaga kerja.

Pertanyaan berikutnya yang sering muncul adalah sejauh mana pemerintah perlu menekankan pengangguran, apakah harus menekan pengangguran sampai nol persen ? jawabannya, tidak perlu sampai nol persen. Mengapa? Karena ada sekelompok penganggur yang disebut penganggur friksional yang dengan sukarela meninggalkan pekerjaan untuk mencari pekerjaan lainnya.

Pemerintah tidak perlu dipusingkan oleh mereka. Jumlah mereka itulah yang yang bisa ditoleransi sebagai tingkat pengangguran yang wajar. Secara umum, pengangguran maksimum 5% dari angkatan kerja sudah dianggap bagus dan ekonomi sudah dianggap berada pada ekonomi penuh.²⁰

²⁰Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*,(serang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten,2013), 111-112.

6. Pengangguran Dalam perspektif Ekonomi Islam

Dalam islam, kerja adalah suatu prinsip: bahwa setiap orang islam diperintahkan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja akan mendapatkan dirinya bergantung pada bantuan orang lain, yang berarti menempatkan tangan mereka “dibawah” tangan-tangan orang lain. Dengan tidak bekerja dia juga telah menyia-nyiakan tangannya yang merupakan sumber daya dan sekaligus harta yang perlu dimanfaatkan. Ini berarti dia telah melakukan pentafsiran atas sumber daya/harta yang ada padanya dan dikecam oleh Allah SWT, sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya dalam Al-quran yang mengatakan hal ini sebagai kawan setan.²¹

Islam juga melarang umatnya untuk mengemis, karena mengemis adalah kutukan bagi manusia dan menederai kemuliaan seseorang serta kehormatannya. Mengemis sama artinya dengan ketidakpercayaan kepada tuhan dan ketidakyakinan atas kemampuan diri untuk mendapatkan nafkah melalui kerja keras. Pandangan Al-Quran mengenai larangan

²¹*Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Ekonomi Islam, (jakarta : PT RajaGrafindo persada, 2014), 422.*

mengemis ini sudah sangat jelas tercantum dalam Q.S Al-baqarah ayat 273 :

لِّلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ
ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ
تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا
مِنْ خَيْرٍ فإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya : “(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terkait (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) dimuka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang seora mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah mengetahui. (Q.S Al-baqarah ayat 273).²²

Oleh karena itu semua potensi yang ada harus dimanfaatkan untuk mencari, menciptakan dan menekuni pekerjaan. Muhammad Al-bahi, sebagaimana yang telah dikutip oleh mursi mengatakan bahwa ada tiga unsur penting untuk menciptakan kehidupan yang positif dan produktif, yaitu :

²²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia), 822

- a. Mendayagunakan seluruh potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada kita untuk bekerja, melaksanakan gagasan dan produksi.
- b. Bertawakal kepada Allah berlingung dan meminta pertolongan kepada-Nya ketika melakukan suatu pekerjaan.
- c. Percaya kepada Allah bahwa Allah mampu menolak bahaya, dan kesombongan yang memasuki lapangan pekerjaan.

Bermalas-malasan atau menganggur akan memberikan dampak negatif langsung kepada pelakunya serta akan mendatangkan dampak tidak langsung terhadap perekonomian secara keseluruhan. Dalam kaitannya dengan bidang pekerjaan yang harus dipilih, islam mendorong umatnya untuk memproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi dalam segala bentuk seperti : pertanian, pengembalaan, berburu, industri, perdagangan dan lain-lain. Islam tidak semata-mata hanya memerintah untuk bekerja tetapi harus bekerja dengan lebih baik (insan), penuh ketekunan dan profesional.²³

²³Siti Ita Khaerul Musbitah, UIN SMH Banten, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Tangerang Selatan Tahun 2011-2013*, 41.

B. Indeks Kedalaman Kemiskinan

1. Indeks Kedalaman Kemiskinan/Proverty Gap Indeks (P1)

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan presentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.

Indeks Kedalaman Kemiskinan/Proverty Gap Indeks (P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan (defisit) pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin besar defisit.

Indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan dapat menunjukkan kualitas dari kemiskinan disuatu daerah. Tingkat kemiskinan penduduk dapat dipilih menjadi sangat miskin (SM), miskin (M), hampir miskin (HM) dan rentan miskin lainnya (RML). Pengelompokkan ini dikaitkan dengan garis kemiskinan (GK), dengan pemilihan sebagai berikut :

- a. SM : Sangat Miskin (pendapatan perkapita/perbulan \leq 0.8GK)

- b. M : Miskin ($0.8GK < \text{pendapatan/bulan} \leq GK$)
- c. HM : Hampir Miskin ($GK < \text{pendapatan/bulan} \leq 1.2GK$)
- d. RML : Rentan Miskin Lainnya ($1.2 GK < \text{pendapatan perkapita/bulan} \leq 1.6GK$)

Adapun rumusan indeks kedalaman kemiskinan adalah :

$$P_1 = \frac{1}{2} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]$$

Dimana :

- P_1 = Indeks Kedalaman Kemiskinan
- z = Garis kemiskinan
- y_i = Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan ($i = 1, 2, 3, \dots, q$) ; $y_i < z$
- q = banyaknya penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan
- n = Jumlah Penduduk

Terkait dengan P_1 , Indeks ini dapat digunakan pemerintah dalam merencanakan program pengentasan kemiskinan. P_1 tinggi menunjukkan bahwa rata-rata jarak antara pengeluaran perkapita perbulan penduduk miskin dengan GK cukup jauh. Dapat dikatakan bahwa mereka termasuk dalam katagori sangat miskin. Program yang harus diberikan adalah program yang bersifat

perlindungan/bantuan langsung. Mereka tidak punya daya sehingga tidak cocok jika diberikan bantuan kredit usaha. Bantuan-bantuan pada penduduk yang sangat miskin, umumnya hanya dapat menaikkan taraf kemiskinan mereka dari sangat miskin menjadi miskin.²⁴

Untuk mengukur jarak antara rata-rata pendapatan kelompok miskin secara agregat dengan garis kemiskinan (defisit pendapatan). Dengan kata lain, poverty gap merupakan selisih antara garis kemiskinan dengan pendapatan rumah tangga miskin. Oleh sebab itu poverty gap disebut sebagai ukuran kedalaman kemiskinan. Sedangkan bagi rumah tangga yang memiliki pendapatan diatas garis kemiskinan dianggap memiliki nilai indeks poverty gap sama dengan nol. Ukuran ini telah memenuhi prinsip anonimitas dan monotonisitas, tetapi belum memenuhi prinsip transfer atau sensitivitas distribusional.

Nilai poverty gap berguna untuk menentukan target sasaran bantuan dan program karena menunjukkan biaya yang dibutuhkan dalam mengentaskan kemiskinan. Ukuran ini memperlihatkan seberapa dana yang harus dimiliki untuk

²⁴Laporan Eksekutif Perkembangan Tingkat Kemiskinan Provinsi Banten September 2013, (Serang : Badan Pusat Statistik Provinsi Banten,2013), h. 13-14.

ditransfer kepada RTM sehingga pendapatan mereka naik diatas garis kemiskinan. Keadaan ini dapat terjadi jika tidak adanya biaya transaksi dan faktor penghambat (transfer sempurna). Semakin kecil nilai proverty gap, semakin besar potensi ekonomi untuk dana pengentasan kemiskinan.

2. Pengertian Kemiskinan

Fenomena kemiskinan yang terjadi di Indonesia dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang dialami oleh individu, kelompok, dan keluarga untuk memenuhi standar hidup minimum. Contohnya seperti pendidikan yang rendah, sehingga banyak yang menganggur dan tidak bekerja serta banyak warga yang belum mampu mengakses program maupun pelayanan pemerintah sehingga sulit memenuhi kebutuhannya.²⁵

Kemiskinan adalah salah satu dari masalah-masalah yang sangat sulit dihadapi oleh para pembuat kebijakan . keluarga-keluarga miskin mempunyai kemungkinan lebih besar menjadi tunawisma, ketergantungan obat, kekerasan dalam rumah tangga, masalah kesehatan, kehamilan remaja, buta huruf, pengangguran, dan pendidikan rendah dibandingkan dengan keseluruhan populasi.

²⁵Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015) h.2

Anggota keluarga miskin mempunyai kemungkinan lebih besar untuk melakukan kejahatan dan menjadi korban kejahatan. Walaupun sulit untuk memisahkan penyebab-penyebab kemiskinan dari efek-efek ini, tidak diragukan bahwa kemiskinan memiliki keterkaitan dengan berbagai penyakit ekonomi dan sosial.²⁶

a. Ciri-Ciri Kemiskinan

Dengan melihat banyaknya ukuran yang dapat dipakai untuk menentukan seseorang atau sekelompok orang untuk disebut miskin atau tidak miskin, maka umumnya para ahli akan merasa kesulitan dalam mengklarifikasikan masyarakat menurut garis kemiskinan. Namun, dari berbagai studi yang ada, pada dasarnya ada beberapa ciri dari kemiskinan, yaitu :

1. Mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun keterampilan. Faktor produksi yang dimiliki umumnya sedikit, sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.

²⁶N.gregory Mankiw, Pengantar Ekonomi Mikro, (Jakarta: Salemba Empat 2012), 445.

2. Mereka pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha. Sementara mereka pun tidak memiliki syarat untuk terpenuhinya kredit perbankan, seperti jaminan kredit dan lain-lain, yang mengakibatkan mereka berpaling kelintah darat yang biasanya untuk pelunasannya meminta syarat-syarat berat dan bunga yang amat tinggi.
3. Tingkat pendidikan golongan miskin umumnya rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar. Waktu mereka umumnya habis tersita untuk mencari nafkah sehingga tidak ada lagi waktu untuk belajar. Demikian juga dengan anak-anak mereka, tak dapat menyelesaikan sekolah oleh karena harus membantu orang tua mencari nafkah tambahan.
4. Banyak diantara mereka yang tinggal dipedesaan dan tidak mempunyai tanah garapan, atau walaupun ada relatif keil sekali. Pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar diluar pertanian. Tetapi, karena bekerja dipertanian berdasarkan musiman, maka kesinambungan

pekerjaan mereka menjadi menjadi kurang terjamin. Banyak diantara mereka lalu menjadi pekerja bebas (*self employed*) yang berusaha apa saja. Akibat di dalam situasi penawaran tenaga kerja yang besar, maka tingkat upah menjadi rendah sehingga mengurung mereka selalu hidup dibawah garis kemiskinan. Didorong oleh kesulitan hidup di desa, maka banyak diantara mereka mencoba berusaha ke kota (urbanisasi) untuk mengadu nasib.

5. Banyak diantara mereka yang hidup dikota masih berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan atau skill dan pendidikan. Sedangkan kota sendiri terutama di negara perkembangan tidak siap menampung gerak urbanisasi penduduk desa tersebut. Apabila di negara maju pertumbuhan industri menyertai urbanisasi dan pertumbuhan kota sebagai penarik bagi masyarakat desa untuk bekerja di kota, maka proses urbanisasi di Negara sedang berkembang tidak disertai proses penyerapan tenaga kerja dalam perkembangan industri. Bahkan sebaliknya, perkembangan teknologi di kota-kota negara sedang berkembang justru menampik penyerapan

tenaga kerja, sehingga penduduk miskin yang pindah ke kota terdampar dalam kantong-kantong kemelaratan (*slumps*).²⁷

b. Bentuk-Bentuk Kemiskinan

Kalangan pemerhati kemiskinan telah mencoba memilih kemiskinan kedalam empat bentuk, dimana masing-masing bentuk mempunyai arti tersendiri, keempat bentuk tersebut diantaranya :

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut yaitu apabila tingkat pendapatannya dibawah “garis kemiskinan” atau sejumlah pendapatannya tidak menukupi kebutuhan minimum, antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.

2. Kemiskinan Relatif

kondisi dimana pendapatannya berada pada posisi garis kemiskinan, namun relatif rendah dibandingkan pendapatan masyarakat sekitarnya.

3. Kemiskinan Struktural

²⁷Bagong Suyanto, *Anatomo Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya*, 5-6

Kondisi atau situasi miskin karena pengaruh dari kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan dalam pendapatan.

4. Kemiskinan Kultural

Mengacu pada persoalan sikap orang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau bekerja untuk memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada usaha pihak luar untuk membantunya.²⁸

Menurut Max-Neff, sekurang-kurangnya ada enam macam kemiskinan yaitu :

- a. Kemiskinan sub-sistensi, penghasilan rendah, jam kerja panjang, perumahan buruk, fasilitas bersih mahal.
- b. Kemiskinan perlindungan, lingkungan buruk (sanitasi, sarana pembuangan sampah, polusi), kondisi kerja buruk, tidak ada jaminan atas hak kepemilikan tanah.
- c. Kemiskinan pemahaman, kualitas pendidikan buruk, terbatasnya akses atas informasi yang menyebabkan

²⁸Owin Jamasy, *Keadilan, Pemberdayaan, Dan Penanggulangan Kemiskinan*, (jakarta : belantika, 2004), 30-31.

kesadaran atas hak, kemampuan dan potensi untuk mengupayakan perubahan.

- d. Kemiskinan partisipasi, tidak ada akses dan kontrol atas proses pengambilan keputusan yang menyangkut nasib diri dan komunitas.
- e. Kemiskinan identitas, terbatasnya pembaruan atas kelompok sosial, terpagmentasi.
- f. Kemiskinan kebebasan, stres, rasa tidak berdaya, tidak aman baik ditingkat pribadi maupun komunitas.²⁹

3. Indikator Kemiskinan

Indikator lain oleh BPS (1999) adalah kecukupan makanan/kalori menggambarkan bahwa apabila penduduk dalam pengeluaran tidak mampu memenuhi kecukupan konsumsi makanan setara 2.100 kalori perhari ditambah pemenuhan kebutuhan pokok minimum nonmakan berupa perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan aneka barang/jasa yang sekarang dijabarkan ke dalam penetapan upah minimum dan standar pemenuhan kebutuhan hidup layak dari masing-masing wilayah.

²⁹M.Nur Rianto Al-Arif, *Teori Ekonomi Makro ekonomi Islam- Teori Konsep dan Analisis*, (Bandung: Alfabeta,2010), 227.

Sementara indikator kemiskinan lain yang sering digunakan dan telah memiliki rasionalisasi yang banyak dipercaya oleh sebagian lembaga pemerintah dan lembaga lainnya yang memiliki perhatian terhadap penanggulangan kemiskinan adalah indikator kemiskinan yang dikemukakan oleh BKKBN, yaitu keluarga prasejahtera dan sejahtera. Disebut keluarga prasejahtera apabila tidak bisa memenuhi beberapa syarat indikator dan sementara yang disebut keluarga sejahtera dapat memenuhi indikator tersebut.

Adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- b. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk dipakai di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian.
- c. Rumah yang ditempati keluarga memiliki atap, lantai, dan dinding yang baik.
- d. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- e. Bila pasangan usia subur ingin berkeluarga berencana (KB) pergi kesarana pelayanan kontrasepsi.

f. Semua anak umur 7-15 tahun bersekolah

Indikator kemiskinan tersebut dalam dijadikan panduan dalam rangka menangani masalah kemiskinan. Meskipun dari masing-masing indikator tersebut memiliki cara pandang yang berbeda-beda berdasarkan kepentingan program dari masing-masing lembaga.³⁰

4. Pandangan Islam Terhadap Kemiskinan

Kemiskinan digolongkan menjadi dua, yaitu fakir dan miskin. Orang fakir adalah orang yang menganggur dan tidak mempunyai penghasilan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan orang miskin adalah orang yang bekerja, tetapi penghasilannya hanya dapat memenuhi sebagian (sekitar 50%-70%) kebutuhan hidupnya, sehingga orang fakir adalah orang miskin yang paling rendah, sedangkan orang miskin adalah orang berada dibawah garis rata-rata kehidupan masyarakatnya, bahkan orang miskin memiliki kewajiban membayar zakat kalau pendapatannya sudah mencapai nisabnya. Berdasarkan undang-undang No 13 Tahun 2011, kedua kata tersebut tidak memiliki makna yang berbeda, tetapi menjadi satu makna yang sama dengan

³⁰Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, 7-8

menyebutkan bahwa fakir miskin adalah orang-orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan atau mempunyai sumber mata pencaharian, tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan atau keluarga.³¹

Perbedaan fakir dan miskin pendapat Imam Syafi'i dan Imam Hanafi menurut Al-Jarullah yang dikutip oleh Bambang Rustanto dalam bukunya menanganai kemiskinan menjelaskan, jika Imam Syafi'i berpendapat bahwa fakir adalah orang yang tidak memiliki harta atau pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan serta kebutuhan yang lainnya. Sedangkan, menurut pendapat Abu Hanifah bahwa fakir adalah orang yang memiliki harta kurang dari nisab dan bahkan berhak mendapatkan zakat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.³²

Para ulama berbeda pendapat tentang posisi atau derajat kemiskinan apabila dibandingkan dengan kekayaan, paling tidak ada dua kelompok. Kelompok pertama, berpendapat bahwa kemiskinan dan kefakiran lebih baik daripada kekayaan.

Kelompok kedua, menganggap bahwa kekayaan jelas lebih utama daripada kemiskinan. Diantara argumen yang disampaikan adalah bahwa kekayaan itu adalah salah satu sifat tuhan, sedangkan kemiskinan tidak dapat dinisbatkan kepada-Nya. Disamping itu, begitu banyak ayat yang memuji orang yang menginfakkan

³¹ Bambang Rustanto, *Menanganai Kemiskinan*, 3.

³² Bambang rustanto, *Menanganai Kemiskinan*, 3.

hartanya dijalan Allah. Allah menegaskan harta dunia itu dijadikan sebagai ujian bagi manusia. Hal ini disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam firman-Nya :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ

عَظِيمٌ

Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar (Q.S. Al-Anfal: 28).³³

Perhatian agama Islam terhadap masalah kemiskinan tersebut sangat besar. Hal ini bisa kita lihat juga didalam Al-Quran dimana kata miskin dan masakin disebut sampai 25 kali, sementara fakir dan fuqoro sampai 14 kali (muhammad Abdul Baqi'). Allah Swt, Berfirman :

... فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

“berikanlah makan kepada orang yang sengsara lagi fakir”(QS. Al-Hajj, 22 : 28)

Nabi Muhammad Saw. Sendiri berdoa “aku berlindung kepada-Mu dan kefakiran dan kekufuran.” (H.R Abu Daud). Mengapa demikian, hadis lain menyebutkan bahwa kefakiran yang menimpa seseorang atau suatu bangsa cenderung akan berperilaku

³³Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 243.

kufur (*kadal faqru An Yakuuna Kufran*). Kufur disini tidak hanya lawan dari iman, melainkan juga lawan dari syukur atas nikmat-nikmat yang dianugerahkan Allah Swt.

Akibat negatif dari kefakiran dan kemiskinan itu bisa merusak akidah, moral, dan retaknya keluarga serta masyarakat dan negara. Dalam islam ada dua mazhab dalam menjelaskan tentang siapa sebenarnya yang disebut miskin itu.

Pertama, mazhab hanafi dan maliki yang berpendapat miskin itu adalah “orang yang tidak mempunyai sesuatu pun juga”.

Kedua, mazhab Hambali dan Syafi’i yang menyatakan miskin itu adalah “orang yang mempunyai seperdua dari keperluan atau lebih, tetapi tidak mencukupi.”³⁴

C. Hubungan Antar Variabel

Ada hubungan yang erat antara tingginya tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan, efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang, semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam

³⁴Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, 153.

kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran disuatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Bagi sebagian besar mereka, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya bekerja paruh waktu (*part-time*) selalu berada diantar kelompok masyarakat yang sangat miskin. Mereka yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas.

Namun demikian, sangat keliru jika beranggapan bahwa setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah orang miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadang kala ada juga yang bekerja diperkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya.³⁵

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

³⁵Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta, Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta, 2010), 359.

Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Yesi Anggraheni, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Periode 2010- 2013.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode tahun 2010 hingga 2013 variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia yaitu sebesar 0.177000561, variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia yaitu sebesar 0.079668, dan variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Nilai koefisien determinasi diperoleh 0,946821, itu artinya variabel independen (pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan) dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen (indeks pembangunan manusia) sebesar 94,6821%, sedangkan sisanya 5,3179% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.
Vika Noviyanti Universitas Muhammadiyah Surakarta	Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran	Penelitian ini berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1991-

	di Jawa Tengah Tahun 1991-2011	2011". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari produk domestik regional bruto (PDRB), Pertumbuhan Penduduk (PP), upah minimum (UM), inflasi (INF) dan investasi (INV) terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam melakukan analisis adalah metode estimasi OLS (Ordinary Least Square). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen kecuali pertumbuhan penduduk.
--	--------------------------------	---

Dalam penelitian Yesi Anggraheni judul penelitiannya yaitu “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten di Jawa Tengah Periode 2010-2013”, yang membedakan dalam penelitian penulis jika penelitian terdahulu menggunakan empat variabel dan

menggunakan regresi linear berganda, sedangkan penulis menggunakan regresi linear sederhana.

Dalam penelitian Vika Novianti judul penelitiannya yaitu “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1991-2011”, yang membedakan dalam penelitian penulis hanya menggunakan satu variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Banten.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian atau sering disebut juga sebagai dugaan sementara. Maka dalam penelitian ini jika diduga bahwa suatu variabel mempunyai korelasi dengan variabel lain baik secara parsial maupun simultan, pengujian secara parsial dilakukan dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = Diduga jumlah pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kedalaman kemiskinan di Provinsi Banten.

H_a = Diduga jumlah pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap indeks kedalaman kemiskinan di Provinsi Banten.